

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2010, hlm. 14) digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode penelitian merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai, metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh gambaran tingkat kesulitan membuat keputusan karier peserta didik kelas XI SMK Angkasa Lanud Husein Sastranegara Tahun Ajaran 2014/2015.

3.2 Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas XI SMK Angkasa Lanud Husein Sastranegara Tahun Ajaran 2014/2015.

3.2.2 Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas XI SMK Angkasa Lanud Husein Sastranegara Tahun Ajaran 2014/2015. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 169 peserta didik, terbagi ke dalam Sembilan kelas yaitu tiga kelas jurusan Mesin Otomotif (MO), Mesin Industri (MI), dan Listrik (L), dengan rincian sebagai berikut:

Dikeu Agustinova, 2014

PROFIL KESULITAN MEMBUAT KEPUTUSAN KARIER PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Peserta Didik
XI MO A	22
XI MO B	14
XI MO C	18
XI MI A	28
XI MI B	19
XI MI C	17
XI MI D	21
XI L A	14
XI L B	16
Jumlah	169

3.2.3 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010, hlm. 117), sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling* karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak dan setiap peserta didik memiliki kesempatan menjadi sampel penelitian (Creswel, 2012, hlm. 143). Dalam penelitian ini sampel berjumlah 169 peserta didik.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Konsep Kesulitan Membuat Keputusan Karier

Kompleksnya proses pembuatan keputusan karier mengakibatkan banyak orang kesulitan untuk membuat keputusan karier yang ideal. Sebagaimana disampaikan Gati, Krauzh, dan Osipow (1996, hlm. 511) “*The complexity of the*

Dikeu Agustinova, 2014

PROFIL KESULITAN MEMBUAT KEPUTUSAN KARIER PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

process of career decision making, as noted earlier, makes it difficult for most people to be ideal career decision makers". Sementara itu, istilah "*ideal career decision maker*" mengacu pada orang yang menyadari kebutuhan untuk membuat keputusan karier, bersedia untuk membuatnya, dan mampu membuatnya secara benar, yakni menggunakan proses yang sistematis untuk mencapai keputusan yang tepat dengan dirinya atau tujuan kariernya. Gati dkk. mengungkapkan kompleksitas dari proses membuat keputusan dianggap sebagai masalah potensial yang dapat mempengaruhi proses membuat keputusan yang dapat berdampak pada dua kemungkinan, yaitu: (1) mencegah individu untuk membuat keputusan, atau (2) keputusan yang dibuat menjadi kurang optimal.

Pembahasan kesulitan membuat keputusan karier diawali oleh pendekatan teoritis untuk menangani keraguan karier atau lebih dikenal *career indecision*. Misalnya Bordin dan Koplín (1973) mengklasifikasikan kesulitan membuat keputusan karier yang bersumber dari faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (luar diri) peserta didik. Sementara itu (Osipow dan Fitzgerald, 1996; Super, 1953) menyatakan kesulitan membuat keputusan karier dapat muncul pada tahap-tahap perkembangan karier peserta didik. Crites (1978) memandang berdasarkan kematangan vokasional yang artinya tujuan akhir dari membuat keputusan karier ialah peserta didik mampu menghadapi atau mampu melewati kesulitan-kesulitan yang muncul pada tahap-tahap menentukan pilihan jurusan atau pendidikan lanjutan dan menentukan pilihan pekerjaan setelah mereka lulus nanti.

3.3.2 Definisi Operasional Kesulitan Membuat Keputusan Karier

Kesulitan membuat keputusan karier adalah kesulitan-kesulitan yang muncul pada peserta didik kelas XI SMK Angkasa Lanud Husein Sastranegara dalam memilih dan menetapkan pilihan karier yang dapat mengakibatkan peserta didik menunda membuat keputusan karier, menggantungkan pembuatan keputusan kepada orang lain, dan membuat keputusan tetapi hasilnya kurang optimal. Kesulitan tersebut dikategorikan dalam tiga kategori kesulitan, yaitu: (1)

Dikeu Agustinova, 2014

PROFIL KESULITAN MEMBUAT KEPUTUSAN KARIER PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurang kesiapan (*lack of readiness*), (2) kurang informasi (*lack of information*), dan (3) informasi yang tidak konsisten (*inconsistent information*).

- 1) Kategori pertama yaitu kurang kesiapan (*lack of readiness*), mencakup tiga indikator kesulitan, yaitu: (1) kurang dorongan untuk terlibat dalam proses membuat keputusan karier, (2) ketidaktegasan (ragu-ragu) dalam membuat keputusan karier, dan (3) disfungsional mitos.
- 2) Kategori kedua yaitu kurang informasi (*lack of information*), mencakup empat indikator kesulitan, yaitu: (1) kurang pengetahuan tentang langkah-langkah membuat keputusan karier, (2) kurang informasi tentang diri, (3) kurang informasi tentang alternatif pekerjaan, dan (4) kurang informasi tentang cara mendapatkan informasi tambahan.
- 3) Kategori kesulitan yang ketiga ialah informasi yang tidak konsisten (*inconsistent information*), mencakup tiga indikator kesulitan, yaitu: (1) informasi yang tidak dipercaya, meliputi informasi tentang preferensi, kapabilitas, dan pilihan pekerjaan yang relevan, (2) konflik yang bersumber dari dalam diri, akibat kesenjangan antara preferensi dengan kapabilitas peserta didik, dan (3) konflik yang melibatkan orang lain (*significant other*).

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Penyusunan Instrumen

Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengungkap intensitas indikator kesulitan membuat keputusan karier peserta didik kelas XI SMK Angkasa Lanud Husein Sastranegara. Setiap pernyataan instrumen kesulitan membuat keputusan karier dikembangkan dengan merujuk pada definisi operasional variabel dalam bentuk pernyataan yang menggambarkan dinamika indikator kesulitan membuat keputusan karier peserta didik.

Instrumen yang digunakan adalah instrumen berstruktur dengan bentuk jawaban tertutup. Angket bentuk ini merupakan instrumen yang jawabannya telah tersedia dan responden hanya menjawab setiap pernyataan dengan cara memilih

Dikeu Agustinova, 2014

PROFIL KESULITAN MEMBUAT KEPUTUSAN KARIER PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

alternatif jawaban yang telah disediakan (Arikunto, 2010, hlm. 195). Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket berupa skala *Likert* dengan alternatif jawaban SS (sangat sesuai), S (sesuai), KS (kurang sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai).

3.4.2 Pengembangan Kisi-kisi

Pengembangan kisi-kisi instrumen kesulitan membuat keputusan karier peserta didik merujuk pada definisi operasional variabel penelitian. Kisi-kisi kesulitan membuat keputusan karier peserta didik disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Kesulitan Membuat Keputusan Karier Peserta Didik

Aspek	Indikator	No. Item		Σ
		(+)	(-)	
1. Kurang kesiapan untuk terlibat dalam proses membuat keputusan karier (<i>lack of readiness</i>)	1.1 Kurang dorongan untuk terlibat dalam proses membuat keputusan karier	1, 2, 3	4, 5,6	6
	1.2 ketidaktegasan dalam membuat keputusan	7, 8, 9,	10, 11	5
	1.3 disfungsi mitos	12, 13, 14	15, 16	5
2. Kurang informasi (<i>lack of information</i>)	2.1 kurang pengetahuan tentang proses (langkah-langkah) membuat keputusan karier	17, 18, 19, 20	21, 22	6
	2.2 kurang informasi tentang diri	23, 24, 25	26, 27	5
	2.3 kurang informasi tentang alternatif pekerjaan	28, 29	30, 31, 32	5

Dikeu Agustinova, 2014

PROFIL KESULITAN MEMBUAT KEPUTUSAN KARIER PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	2.4 kurang informasi tentang cara mendapatkan informasi tambahan	33, 34	35	3
3. Informasi yang tidak konsisten (<i>inconsistent information</i>)	3.1 Informasi yang tidak dipercaya meliputi informasi tentang preferensi, kapabilitas, dan pilihan pekerjaan yang relevan	36, 37	38, 39, 40,	5
	3.2 Konflik yang bersumber dari dalam diri, akibat kesenjangan antara preferensi dengan kapabilitas individu	41, 42, 43	44, 45	5
	3.3 Konflik yang melibatkan orang lain (<i>significant other</i>).	46, 47	48, 49	4
Jumlah total item				49

3.4.3 Pedoman Skoring

Pada instrumen ini pola skor yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Pola Skor Opsi Alternatif Respons
Model Summated Ratings (Likert)

Pernyataan	Skor Opsi Alternatif Respon				
	SS	S	KS	TS	STS
Positif (+)	5	4	3	2	1
Negatif (-)	1	2	3	4	5

Pada alat ukur, setiap item diasumsikan memiliki nilai 1-5 dengan bobot tertentu. Bobotnya ialah:

Dikeu Agustinova, 2014

PROFIL KESULITAN MEMBUAT KEPUTUSAN KARIER PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS) memiliki skor 5 pada pernyataan positif dan skor 1 pada pernyataan negatif.
- 2) Pilihan jawaban Sesuai (S) memiliki skor 4 pada pernyataan positif dan skor 2 pada pernyataan negatif.
- 3) Pilihan jawaban Kurang Sesuai (KS) memiliki skor 3 pada pernyataan positif dan skor 3 pada pernyataan negatif.
- 4) Pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS) memiliki skor 2 pada pernyataan positif dan skor 4 pada pernyataan negatif.
- 5) Pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) memiliki skor 1 pada pernyataan positif dan 5 pada pernyataan negatif.

3.5 Proses Pengembangan Instrumen

3.5.1 Uji Validitas

Menurut Creswell (2012), validitas merupakan tingkat penafsiran kesesuaian hasil yang dimaksudkan instrumen dengan tujuan yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto, 2010, hlm. 211). Dalam penelitian ini uji validitas terdiri dari uji kelayakan instrumen, uji keterbacaan, dan uji coba butir item instrumen.

1) Uji Kelayakan Instrumen

Sebelum diujicobakan, instrumen kesulitan membuat keputusan karier peserta didik yang telah disusun terlebih dahulu ditimbang kelayakannya oleh para pakar. Penimbangan bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari segi bahasa, konstruk, dan isi. Penimbangan uji kelayakan instrumen dilakukan oleh tiga orang pakar dan praktisi bimbingan dan konseling, satu orang bergelar doktor dan dua orang bergelar magister.

Instrumen yang ditimbang oleh para pakar diklasifikasikan ke dalam dua kualifikasi yaitu memadai (M) dan tidak memadai (TM). Memadai artinya butir instrumen bisa langsung digunakan dan tidak memadai artinya memiliki dua arti yakni butir instrumen tersebut tidak layak digunakan atau harus dibuang dan bisa

Dikeu Agustinova, 2014

PROFIL KESULITAN MEMBUAT KEPUTUSAN KARIER PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan tetapi harus diperbaiki terlebih dahulu sesuai dengan hasil penimbangan. Selanjutnya, hasil penimbangan kelayakan instrumen oleh para ahli bimbingan dan konseling tersebut dijadikan sebagai landasan dalam penyempurnaan instrumen yang telah disusun.

Berdasarkan hasil penimbang pertama, kedua, dan ketiga hampir seluruh item pada angket kesulitan membuat keputusan karier termasuk memadai. Saran perbaikan dari penimbang pertama meliputi, secara konstruk aspek harus diperjelas, secara isi sudah memadai, dan secara bahasa harus disempurnakan kembali agar mudah dipahami partisipan dan secara pedoman penyekoran diubah menjadi lima pilihan jawaban. Saran penimbang kedua, secara konstruk ialah perbaiki indikator 1.3 yakni ketidakyakinan terhadap proses membuat keputusan karier menjadi indikator disfungsi mitos, secara isi sesuaikan indikator 1.2 yakni ketidaktegasan dengan beberapa alternatif item yang masih bisa dipakai. Secara bahasa sudah dapat dipahami. Masukan dari penimbang tiga secara konstruk isi, dan bahasa pada item 1.2 item diperbaiki.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian di kelas XI SMK Angkasa Lanud Husein Sastranegara tahun ajaran 2014/2015 menggunakan instrumen penelitian yang telah digunakan oleh Muhammad Muhajirin di SMA Negeri 3 Bandung tahun ajaran 2013/2014 (Ijin penggunaan instrumen terlampir).

2) Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dimaksudkan untuk melihat keterbacaan instrumen oleh peserta didik sebelum digunakan untuk kebutuhan penelitian. Uji keterbacaan ini dilakukan kembali pada kelas XI SMK Angkasa Lanud Husein Sastranegara tahun ajaran 2014/2015, karena sampel penelitian yang diteliti berbeda dengan peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian tentang efektivitas konseling karir *trait and factor* untuk mereduksi kesulitan membuat keputusan karir peserta didik di SMA Negeri 3 Bandung tahun ajaran 2013/2014.

Berdasarkan hasil uji keterbacaan, responden dapat memahami dengan baik seluruh item pernyataan yang ada, baik dari segi bahasa, maupun makna yang

Dikeu Agustinova, 2014

PROFIL KESULITAN MEMBUAT KEPUTUSAN KARIER PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terkandung dalam pernyataan. Dengan demikian, dapat disimpulkan seluruh item pernyataan dapat digunakan dan mudah dimengerti.

3) Uji Validitas Butir Item Instrumen

Berkaitan dengan pengujian validitas instrumen, Sugiyono (2010, hlm. 363) menjelaskan validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Semakin tinggi nilai validitas butir item pernyataan maka semakin tinggi pula nilai kehandalan atau valid instrumen tersebut di lapangan. Pengolahan data dalam penelitian dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*. Pengujian validitas alat pengumpul data menggunakan rumus korelasi *Spearman Rank* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

$$\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x$$

dimana

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y$$

$$\sum T = \frac{t^3 - t}{12}$$

(Siegel, 1994; Mutmainah, 2009)

Keterangan:

r_s = Koefisien korelasi tata jenjang

d = Beda urutan skor pada variabel I dan II

T_x = Faktor koreksi x

Dikeu Agustinova, 2014

PROFIL KESULITAN MEMBUAT KEPUTUSAN KARIER PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

T_y = Faktor koreksi y

Hasil uji validitas instrumen yang terdiri dari 49 item pernyataan, menunjukkan 48 item valid dan satu item tidak valid (data hasil validasi terlampir).

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas

KESIMPULAN	ITEM	JUMLAH
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49,	48
Tidak valid	16	1

3.6 Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut Arikunto (2010, hlm. 221) reliabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen itu sudah baik. Reliabilitas instrumen ditunjukkan sebagai derajat keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah metode Alpha dengan memanfaatkan program SPSS 16.0 *for windows*. Adapun rumus yang digunakan dengan metode Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

(Arikunto, 2013, hlm. 239)

Keterangan :

Dikeu Agustinova, 2014

PROFIL KESULITAN MEMBUAT KEPUTUSAN KARIER PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

r_{11} = Nilai Reliabilitas

Σsi = Jumlah Varians Skor tiap-tiap item

St = Varians total

k = Jumlah item

Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 16.0 *for windows* untuk mencari nilai reliabilitas instrumen kesulitan membuat keputusan karier peserta didik kelas XI SMK Angkasa Lanud Husein Sastranegara tahun ajaran 2014/2015 dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen kesulitan membuat keputusan karier

Cronbach's Alpha	N of Items
0,762	48

Kriteria interpretasi reliabilitas menggunakan pedoman klasifikasi rentang koefisien reliabilitas berdasarkan Sugiyono (2010, hlm. 183), sebagai berikut:

Tabel 3.6
Kriteria Interpretasi Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Kriteria reliabilitas
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

Dikeu Agustinova, 2014

PROFIL KESULITAN MEMBUAT KEPUTUSAN KARIER PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengujian reliabilitas instrumen pengungkap kesulitan membuat keputusan karier diperoleh hasil sebesar 0,762. Artinya derajat keterandalannya berada pada kriteria tinggi. Maka, instrumen yang digunakan dapat dipercaya untuk dijadikan alat pengumpul data kesulitan membuat keputusan karier peserta didik kelas XI SMK Angkasa Lanud Husein Sastranegara Tahun ajaran 2014/2015.

3.7 Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan. Pertanyaan mengenai profil tingkat kesulitan membuat keputusan karier peserta didik kelas XI SMK Angkasa Lanud Husein Sastranegara tahun ajaran 2014/2015 dijawab dengan menganalisis data skor dengan langkah mengelompokkan data kedalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah yang mencerminkan tingkat kesulitan membuat keputusan karier peserta didik. Adapun analisis profil kesulitan membuat keputusan karier peserta didik dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

Data hasil penelitian yang telah diperoleh, dianalisis dengan menggunakan *Microsoft office Excel 2010 For Windows*. Untuk mengetahui tingkat pencapaian kesulitan membuat keputusan karier peserta didik, dilihat dari skor matang. Skor matang diperoleh dengan membagi nilai rata-rata jumlah skor aktual dengan skor ideal, kemudian dikalikan 100%. Adapun perhitungan skor aktual dan ideal sebagai berikut:

$$Skor\ Matang = \frac{Skor\ aktual}{Skor\ ideal} \times 100\ %$$

(Rakhmat dan Solehuddin, 2006, hlm. 67)

$$Skor\ ideal = k \times N_{Maks}$$

Keterangan:

k = jumlah soal pada setiap indikator

Dikeu Agustinova, 2014

PROFIL KESULITAN MEMBUAT KEPUTUSAN KARIER PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

N_{Maks} = nilai maksimal jawaban pada setiap item pernyataan

Selanjutnya untuk menentukan kategori tinggi, sedang, dan rendah menggunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kategorisasi Kesulitan Membuat Keputusan Karier Peserta Didik Kelas XI SMK Angkasa Lanud Husein Sastranegara 2014/2015

Kriteria	Kategori
$x > (\mu + \sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq x \leq (\mu + \sigma)$	Sedang
$x < (\mu - \sigma)$	Rendah

Sumber: (Azwar, 2010, hlm. 109)

Hasil perhitungan kategorisasi dengan pedoman pada tabel 3.7 diatas rata-rata (μ) sebesar 107.22 dan satuan standar deviasi (σ) sebesar 14.61. Sehingga didapatkan kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 3.8
Hasil Perhitungan Kategorisasi Kesulitan Membuat Keputusan Karier Peserta Didik Kelas XI SMK Angkasa Lanud Husein Sastranegara 2014/2015

Kriteria	Hasil Perhitungan	Kategori
$x > (126.37+13.44)$	>140	Tinggi

Dikeu Agustinova, 2014

PROFIL KESULITAN MEMBUAT KEPUTUSAN KARIER PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$(126.37-13.44) \leq x \leq (126.37+13.44)$	113-140	Sedang
$x < (126.37-13.44)$	< 113	Rendah

Berdasarkan perhitungan di atas, maka pembagian kategori kesulitan membuat keputusan karier disajikan dalam tabel 3.9.

Tabel 3.9
Kategori Tingkat Kesulitan Membuat Keputusan Karier Peserta Didik

Rentang Skor	Kategori	Kualifikasi
>140	Tinggi	Kategori ini diartikan peserta didik belum memahami bahwa dirinya memiliki kebutuhan untuk membuat keputusan karier
113-140	Sedang	Kategori ini diartikan bahwa peserta didik mulai memahami diri dan pilihannya, memperluas dan mengerucutkan daftar pilihannya, memilih pekerjaan atau jurusan pada perguruan tinggi
< 113	Rendah	Kategori ini diartikan bahwa peserta didik mulai mengimplementasikan pilihannya dan memahami membuat keputusan yang terbaik untuk dirinya